

## PERAN PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK DALAM GEREJA

Oleh: Rm. Yohanes Indrakusuma CSE



Ketika Paus Yohanes XXIII mengundang Konsili Vatikan II, beliau mengajak seluruh Gereja untuk berdoa: “Perbaruilah ya Tuhan, dalam masa kami ini, keajaiban-keajaiban-Mu seperti suatu Pentakosta baru.” Krisis yang besar terjadi dalam Gereja sesudah Konsili Vatikan II, dapat dibandingkan dengan musim dingin yang menimpa Gereja. Namun pada tahun 1976, Paus Paulus VI, setelah munculnya Pembaruan Karismatik dalam Gereja, yang juga melahirkan banyak komunitas-komunitas baru, mengatakan bahwa suatu musim semi akan datang bagi Gereja. Hal itu diulangi lagi oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1981 di hadapan peserta Konvensi Internasional Karismatik Katolik di Roma. Pada tahun 1998 di Piazza San Pietro di Roma, berkumpul kira-kira 250.000 anggota Karismatik dan komunitas-komunitas baru bersama dengan Paus Yohanes Paulus II. Waktu itu Paus mengatakan, bahwa suatu musim semi telah tiba bagi Gereja. Buktinya, kata Paus, sambil menunjuk kepada kumpulan besar itu, “Ialah kamu ini.” Setelah ungkapan Paus itu para pemimpin Gereja telah mengenalinya sebagai karya Roh Kudus sendiri.

Sesudah itu penggantinya, Paus Benediktus XVI, juga berbicara tentang “*a new springtime*”, musim semi baru, bagi Gereja. Sekarang ini Pembaruan itu telah tersebar di seluruh dunia. Bersama dengan itu lahirlah banyak komunitas-komunitas baru di seluruh dunia yang berasal dari Pembaruan itu. Seperti dikatakan Matteo Calisi, mantan presiden dari Catholic Fraternity of Charismatic Covenant Communities and Fellowship di Lembah Karmel, Cikanyere pada tahun 2009:

*PKK sudah tersebar di berbagai lingkungan hidup yang berbeda-beda dalam Gereja Katolik, dan mencakup berbagai bentuk pelayanan dan denominasi yang berbeda-beda, seperti misalnya: Persekutuan Doa, Komunitas Perjanjian, Persekutuan hidup*

*antara awam atau imam atau biarawan-biarawati atau gabungan di antara berbagai bentuk hidup, Asosiasi Kaum Awam, Komunitas dan Asosiasi Ekumene, Kongregasi Religius dan Monastik, universitas, pelayanan penyembuhan, institut dan sekolah-sekolah Evangelisasi, pelayanan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta pelayanan sosial, pelayanan bagi kaum muda, pelayanan musik dan seni kristiani, pelayanan Evangelisasi melalui Mass Media (penerbitan, media berita cetak, radio, dan televisi) ... Ekspansi karismatik yang bervariasi ini menjadi dasar yang membentuk sebuah kekayaan luar biasa bagi Gereja.*

Dewasa ini Pembaruan Karismatik pada tingkat internasional disatukan lewat dua organisasi besar, yaitu ICCRS (International Catholic Charismatic Renewal Services) dan Catholic Fraternity of Charismatic Covenant Communities and Fellowship yang masing-masing berada di bawah Kongregasi Kepausan untuk Kaum Awam. ICCRS mengkoordinir semua persekutuan doa karismatik, sedangkan Catholic Fraternity mengkoordinir semua komunitas-komunitas Karismatik Katolik yang tersebar di seluruh dunia. Namun di Indonesia, baru KTM (Komunitas Tri Tunggal Maha Kudus) yang menjadi full member sejak 2009. Pada saat ini, kedua organisasi internasional itu punya kerjasama yang baik. Sesuai dengan permintaan Paus Fransiskus, pada hari Pentakosta 2019 kedua organisasi itu akan disatukan menjadi CHARIS: Catholic Charismatic Renewal International Services. CHARIS tujuannya ialah untuk melayani, bukan untuk mengatur dan menguasai. Dengan demikian, mulai Pentakosta tahun depan hanya ada CHARIS yang melayani semua Pembaruan Karismatik dalam segala bentuknya.

## **1. PKK, Suatu Aliran Rahmat Besar Dalam Gereja**

Pembaruan Karismatik merupakan suatu karunia besar untuk zaman ini yang diberikan Tuhan kepada Gereja-Nya untuk keselamatan dunia dan untuk menghadapi kuasa-kuasa si jahat yang berusaha merontokkan iman orang Kristen.

Banyak hal yang sebelum itu tampak mustahil diubah, ternyata oleh kuasa kasih Allah segalanya dapat diubah, sebab bagi Allah memang segalanya mungkin dan bagi orang yang percaya kepada Tuhan juga diberikan keyakinan serupa.



## 1.1 Pengalaman Allah, Sumber Pembaruan

Salah satu faktor yang sangat penting bahkan menentukan dalam Pembaruan Karismatik, ialah pengalaman akan Allah yang diterima oleh orang yang mengikutinya. Di situ orang dibawa ke suatu kesadaran baru, bahwa Allah itu sungguh hidup, mengasihi kita dan dapat kita alami kasihnya, walaupun tetap dalam iman, namun suatu pengalaman yang nyata dan transformatif, yang mengubah hidup seseorang secara mendalam. Pengalaman itu dapat diterima dan dialami baik oleh kaum awam pada umumnya, maupun para biarawan-biarawati dan imam, bahkan juga uskup, yang terbuka untuknya. Pengalaman itu *biasanya*, tetapi tidak mutlak, diterima lewat apa yang disebut dengan istilah Pencurahan Roh Kudus atau Pembaptisan Roh Kudus.

Apakah yang dimaksud dengan “Pencurahan Roh Kudus” itu? Istilah ini menunjukkan suatu pengalaman yang mendalam, yang seolah-olah melepaskan “Kuasa Roh Kudus” yang hingga saat itu seperti terpendam dalam dirinya. Sebagai jawaban penyerahan diri yang total kepada Tuhan serta doa komunitas yang mohon, agar Tuhan memperbarui orang itu di dalam Roh Kudus, Tuhan melepaskan kuasa Roh Kudus dalam dirinya. Dengan pelepasan Kuasa Roh Kudus, orang itu mengalami kehadiran dan cinta Allah secara baru dan lebih mendalam, serta karya Roh Kudus yang bekerja secara aktif dalam dirinya. Jadi dilihat dari bentuknya dan dari pihak manusia, pencurahan Roh Kudus ini bukan lain daripada semacam doa permohonan yang minta kepada Tuhan agar melepaskan Kuasa Roh Kudus dalam dirinya. Dilihat dari isinya hal ini bukan lain daripada aktualisasi efek Sakramen Krisma.



Pengalaman ini mengandung beberapa unsur. Pertama ialah pertobatan dan pembalikan hati dan sekaligus ia merasa terdorong oleh cinta yang sama ini untuk bangkit dan kembali kepada Bapanya, Bapa yang sudah menantinya di jalan.

Tetapi dimensi pertobatan *theological* dan moral ini bukanlah satu-satunya ciri yang mewarnai pencurahan Roh Kudus. Dasarnya terdapat dalam suatu kesadaran yang baru, bahwa Kerajaan Allah, “yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga dan yang tak pernah masuk dalam hati manusia” (1 Kor 2:9), tidak dapat dijangkau oleh kekuatan manusia, bahkan tidak oleh kebajikan yang dibantu rahmat. Setelah kita menyadari, baik dalam bidang kehidupan pribadi maupun gerejani, betapa kehendak baik menjadi lumpuh, betapa kebajikan-kebajikan menemui kegagalan, betapa usaha-usaha yang penuh dedikasi ternyata tidak mencukupi, kita akan rela dan menerima bahwa Tuhan sendirilah yang akan membangun rumah itu.

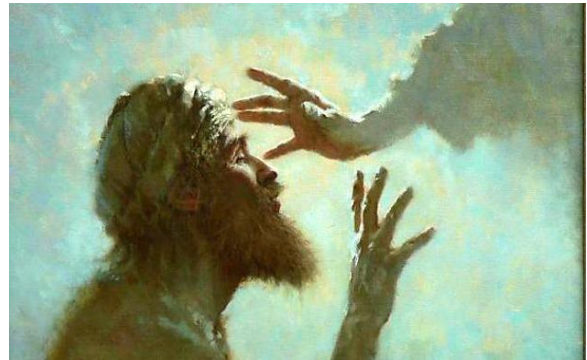
Maka bagi dia yang dibantu oleh cinta dan doa para saudaranya, menyerahkan diri kepada Tuhan secara mutlak, supaya dibentuk oleh-Nya menurut kehendak-Nya, pencurahan Roh Kudus itu merupakan suatu jawaban ilahi yang menguasai seluruh kemampuan dan pribadinya untuk memperbaruinya serta menjadikannya mampu untuk mengabdikan-Nya. Hal ini juga merupakan pembebasan dari voluntarisme, asal mau pasti dapat, yang tanpa disadari begitu sering membunuh hidup rohani banyak orang.

Buah-buah dari Pencurahan Roh Kudus ini yang terutama ialah suatu kesadaran baru yang lebih mendalam tentang kehadiran Allah serta cinta-Nya. Bersama dengan ini juga diberikan kemampuan baru untuk menghayati Injil dengan lebih mudah dan lebih nyata, serta segala karisma yang diperlukan untuk pembangunan Kerajaan Allah di dalam Gereja dan dunia. Secara konkrit buah-buah Pencurahan Roh ini berupa: pengalaman akan cinta Allah, hubungan yang lebih mesra dan mendalam dengan Kristus dan Roh-Nya, damai hati yang lebih mendalam, persaudaraan yang lebih dalam dan hangat serta semangat untuk melayani Tuhan danewartakan Injil. Semuanya ini menyebabkan kita menyadari betapa besarnya karunia dan cinta Allah, sehingga secara spontan kita dapat memuji Allah.

Apa yang dialami orang waktu menerima pencurahan Roh itu cukup berbeda-beda. Ada yang mengalami banyak sekali, ada yang sedikit saja, sesuai dengan pembawaan, keterbukaan, watak, serta latar belakang masing-masing.

## **1.2 Karunia Penyembuhan Dan Doa Pembebasan**

Salah satu rahmat besar lainnya yang diberikan Tuhan kepada kita lewat Pembaruan ini ialah kuasa penyembuhan dan doa pembebasan dari pengaruh roh-roh jahat. Kuasa penyembuhan ini bersama dengan Pencurahan Roh Kudus merupakan suatu sarana Evangelisasi yang sangat efektif, seperti yang kita lihat dalam Kis 8. Dewasa ini pun Evangelisasi dengan disertai tanda-tanda dan mujizat tetap merupakan sarana yang efektif. Sayangnya, dalam Gereja Katolik hal itu masih sangat kurang, sedangkan saudara-saudara kita dari Gereja lain, khususnya Denominasi Pentakostal, memanfaatkannya dengan baik, sehingga banyak umat Katolik kita yang menyeberang ke sana.



Kuasa penyembuhan itu disalurkan lewat penyembuhan pribadi maupun lewat penyembuhan massal seperti yang terjadi dalam KRK dan Misa Penyembuhan. Dewasa ini KRK dan Misa Penyembuhan yang diikuti ribuan orang mulai berkembang di mana-mana.



Salah satu pengalaman yang menarik dari penyembuhan pribadi waktu itu ialah pengalaman seorang wanita yang sudah lebih dari 12 tahun mengalami depresi dan walaupun sudah ditangani para psikolog dan psikiater, namun belum juga sembuh. Waktu retreat itu, dia minta doa saya. Waktu itu saya belum mengenal cara-cara penyembuhan seperti sekarang ini, namun saya yakin, bahwa Tuhan dapat dan mau menyembuhkan. Setelah doa sebentar, Tuhan telah menyembuhkan dia, sampai sekarang. Contoh lain: seorang ibu yang karena dosa yang dilakukannya terus dikejar oleh rasa bersalah. Selama lebih dari delapan bulan ia ditangani oleh psikiater, tetapi tidak sembuh. Kemudian setelah itu dia datang kepada saya, dia saya suruh mengaku dosa, dan sesudah itu didoakan dan dalam waktu kita-kira 10 menit, rasa bersalahnya hilang sama sekali dan hatinya dipenuhi syukur dan sukacita atas kerahiman Tuhan. Di samping itu masih banyak terjadi penyembuhan-penyembuhan fisik dalam pelbagai macam bentuknya yang menyatakan bahwa Tuhan sungguh hidup. Beberapa contoh penyembuhan yang mencolok: seorang ibu yang sakit kanker kandung sudah stadium 4 dan menurut dokter di Singapura umurnya tinggal tiga bulan saja, telah disembuhkan total oleh Tuhan ketika didoakan oleh seorang frater kami.



Dalam KRK dan Misa Penyembuhan terjadi banyak sekali penyembuhan aneka macam yang meneguhkan iman umat. Seorang wanita yang sakit kanker disembuhkan Tuhan ketika ia menjamah jubah imam yang memberikan berkat keliling dengan Sakramen Mahakudus. Juga ada seorang bapak, waktu itu agamanya masih Budha, dibawa dari rumah sakit dengan *ambulance* ke suatu Misa Penyembuhan. Ia dibaringkan di luar Gereja, karena di dalam tidak ada tempat lagi. Ia terbaring di atas tempat tidur dan badannya masih diinfus. Setelah diberkati dengan Sakramen Maha Kudus yang dibawa keliling, beberapa menit kemudian dia bangkit, semua infusnya ditanggalkannya dan dia sembuh total. Beberapa hari kemudian dia datang menemui pastor paroki itu dan minta menjadi Katolik. Itu tadi hanya beberapa contoh. Sesungguhnya masih banyak sekali penyembuhan-penyembuhan lain walaupun tidak mencolok seperti itu. Itulah sarana evangelisasi yang sangat efektif dan karena itu banyak sekali umat yang datang ke pusat

kerohanian Putri Karmel dan CSE, karena disana terjadi hal-hal tersebut disamping pengalaman rohani yang mereka terima disana.

Contoh menarik dewasa ini dalam hal penyembuhan sebagai sarana Evangelisasi ialah yang dialami para misionaris awam kami (di Indonesia disebut voluntir, di Sabah Malaysia disebut misionaris), yang kebanyakan terdiri dari anak-anak muda yang memberikan waktunya minimal untuk satu tahun untuk melayani umat Allah. Ada pelbagai kelompok dengan misi yang berbeda-beda. Salah satunya ialah yang menjadi misionaris untuk mewartakan Injil kepada mereka yang belum mengenal Tuhan seperti di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan, Keuskupan Banjarmasin dan juga di pedalaman Sabah, Keuskupan Keningau.

Di Pegunungan Meratus mereka telah berhasil membawakan Injil kepada penduduk disana. Pintu terbuka lewat doa penyembuhan yang kemudian dilanjutkan dengan pewartaan. Secara lebih mencolok lagi hal itu terjadi di pedalaman Sabah, Keuskupan Keningau. Kuasa-kuasa itulah yang seharusnya kita manfaatkan, tetapi sayang sekali hal itu pada umumnya masih belum disadari Gereja pada umumnya. Itu tadi hanya merupakan sebuah contoh kecil saja dari mujizat yang dikerjakan Allah di dunia ini lewat karunia penyembuhan.

## 2. Aspek Teologis Dan Sosiologis PKK

Saya lihat pembaruan ini sebagai anugerah Allah yang amat besar untuk Gereja dalam Milenium III ini, dimana tantangan yang dihadapi Gereja begitu besarnya, sehingga hanya dengan kuasa Roh Kudus saja kita akan dapat menghadapinya. Melalui Pembaruan ini Tuhan kembali menyadarkan Gereja-Nya, bahwa *karya Gereja sesungguhnya adalah karya Allah sendiri*, bukan karya manusia dan kita ini hanyalah alat-alat kecil di dalam tangan Tuhan untuk melaksanakan karya itu. Karena itu hanya Roh Kudus saja yang dapat melaksanakan karya Gereja dan karena itu pula untuk menghidupkan Gereja dibutuhkan **tidak kurang daripada kuasa Roh Kudus sendiri**. Sayang sekali, masih banyak pemimpin Gereja dan imam yang tidak menyadari hal itu, bahkan ada yang lebih bersandar pada kekuatan-kekuatan paranormal daripada kuasa Roh Kudus. Banyak pula yang menolak pembaruan ini karena prasangka, karena kesombongan, karena tidak mau mengubah pandangan teologisnya yang keliru, yang mau membatasi karya Roh, namun kadang-kadang juga karena reaksi terhadap sikap *para penganut karismatik yang berlebih-lebihan*.

**Melalui Pembaruan ini Tuhan kembali menyadarkan Gereja-Nya, bahwa karya Gereja sesungguhnya adalah karya Allah sendiri, bukan karya manusia dan kita ini hanyalah alat-alat kecil di dalam tangan Tuhan untuk melaksanakan karya itu.**

Saya ingat suatu *sharing* pasutri dari Sabah yang merasa dipanggil Tuhan untuk membawa para imam China kepada pengalaman Roh Kudus. Mereka setiap tahun dua tiga kali ke China. Setiap kali ikut Misa dan selesai Misa mereka menjumpai pastornya dan berbicara dengan mereka. Ketika menyebut Pembaruan Karismatik, reaksi pastornya negatif. Setelah pasutri itu mengenal Putri Karmel dan CSE di Sabah, mereka mengganti taktik. Waktu bertemu dengan pastornya mereka berkata: di tempat kami ada satu pusat kerohanian Karmel. Waktu mendengar nama Karmel, hatinya terbuka. Kemudian mereka berkata, bahwa Karmel yang ini unik: mereka punya daya tarik besar terhadap umat, karena umat banyak mengalami kasih Allah di sana. Ternyata mereka itu menggabungkan spiritualitas Karmel dengan Pembaruan Karismatik. Dengan cara itu, banyak pastor yang tertarik, sehingga diadakan retreat khusus untuk mereka di Sabah selama dua minggu, dalam bahasa Mandarin. Setelah itu, sebagian dari mereka datang ikut kaderisasi di Cikanyere selama 40 hari, dalam bahasa Mandarin juga.

Kiranya, kita perlu membedakan dua aspek Pembaruan itu, aspek **teologis** dan aspek **sosiologisnya**, antara isi teologis dan ungkapan sosiologisnya, antara isi dan kemasannya. Karena orang sering tidak mengerti perbedaan kedua aspek tersebut, maka tak jarang terjadi kebingungan dan penolakan dari satu pihak oleh orang-orang yang menentangnya dan dari pihak lain sering melebih-lebihkan atau memutlakkan oleh orang yang menganutnya.

## 2.1 Aspek Teologis

Pembaruan ini pada hakekatnya adalah pembaruan *cara berpikir, cara kerja* dan karenanya juga *cara hidup* orang-orang Kristen. Pembaruan ini membawakan kepada kita kesadaran akan ketergantungan manusia akan kuasa Roh Kudus, baik untuk menghayati Injil maupun untuk mewartakannya. Tuhan mau menyadarkan kita, bahwa karya Gereja pertama-tama adalah karya Allah. Bukan karya manusia. Karena itu supaya Gereja dapat berkembang dan menjalankan perutusannya seperti yang dikehendaki Allah, tidaklah cukup hanya mengadakan pertemuan-pertemuan dan rapat saja yang bersandar pada kemampuan manusiawi belaka, entah psikologi entah sosiologi belaka, melainkan perlu sungguh-sungguh dan secara sadar menyandarkan diri dan bergantung pada kuasa Roh Kudus sendiri, tanpa mengabaikan penemuan-penemuan ilmiah.



Melalui apa yang disebut Pencurahan Roh Kudus, dimana orang dapat menerima suatu pengalaman Roh Kudus yang konkrit, manusia diperbarui dan boleh mengalami, bahwa Yesus adalah Tuhan dan sungguh-sungguh hidup dan mengasihi dia, dan melalui pengalaman ini suatu hubungan baru dengan Tuhan telah dijalin, diperbarui, atau diperdalam, tergantung keadaan masing-masing sebelum itu. Karena api baru yang



dinyalakan itu dan yang memungkinkan orang itu memasuki suatu *hubungan pribadi* yang nyata dengan Tuhan, hidupnya berubah dan diperbarui, hidup doanya diperbarui dan diperdalam, Kitab Suci dan sakramen-sakramen menjadi hidup, semangat untuk evangelisasi dikobarkan. Pencurahan Roh Kudus itu biasanya diperoleh lewat doa dan penumpangan tangan, walaupun kadang-kadang diberikan secara langsung oleh

Tuhan sendiri, namun hal itu dalam kenyataannya jarang sekali. Ini adalah suatu karunia yang sangat berharga yang diberikan Tuhan kepada Gereja-Nya pada zaman ini.

Secara teoretis pengalaman rohani semacam itu dapat diperoleh secara pribadi tanpa bantuan orang lain, namun bagi kebanyakan orang perlu adanya suatu kesadaran dan persiapan yang membantu orang itu untuk merindukannya. Itu biasanya diperoleh mereka lewat apa yang disebut Retret Awal, atau Seminar Hidup Baru dalam Roh. Dan inilah anugerah yang sangat indah yang diberikan Tuhan lewat pembaruan itu. Walaupun demikian, perlu diingatkan, bahwa pengalaman Pencurahan Roh Kudus itu bukan monopoli persekutuan doa karismatik, melainkan anugerah Allah sendiri kepada seluruh Gereja, namun rupanya memang benar, bahwa Pencurahan Roh Kudus lewat doa dengan penumpangan tangan merupakan suatu anugerah khusus untuk zaman kita ini. Untuk itu orang perlu dipersiapkan lebih dahulu lewat Retret Awal atau Seminar Hidup dalam Roh.

## **2.2 Aspek Sosiologis**

Aspek ini merupakan ungkapan-ungkapan secara konkrit dari apa yang dialami dalam pembaruan itu. Supaya apa yang dialaminya itu tidak hilang dan memudar, orang mengadakan apa yang disebut Persekutuan Doa, suatu cara berdoa dan memuji Tuhan dengan gaya-gaya tertentu, atau pertemuan sel-sel, untuk memelihara pengalaman Roh Kudus itu dan mengembangkan karunia-karunia Roh yang telah diterimanya dan mulai berkembang. Gaya dan ungkapan persekutuan-persekutuan doa itu berbeda satu sama lain, tergantung dari budaya dan kelompok setempat, yang satu tenang dan membantu orang untuk benar-benar menyadari kehadiran dan kasih Tuhan, yang lain lebih meriah dan menekankan kegembiraan. Yang lain lagi terlalu mementingkan, melebih-lebihkan dan bahkan memutlakan ungkapan-ungkapan lahiriah, sehingga kadang sukar dibedakan mana PD mana music "*rock and roll*".

Ada juga yang waktu puji-pujian berteriak-teriak dan melompat-lompat seperti orang gila. Mereka kurang sadar, bahwa ungkapan itu bersikap relatif dan terbatas. Kiranya perlu sekali lagi ditegaskan, bahwa Pembaruan Karismatik *tidak identik* dengan



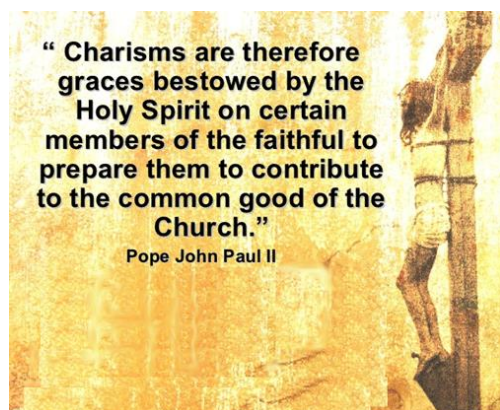
Persekutuan Doa Karismatik, melainkan lebih luas daripada itu. Dari pengalaman kami di pelbagai pusat kami, entah itu di Ngadireso, Medan, Sabah, Ruteng, Cikanyere, Bandol, serta lewat pelbagai pelayanan yang dibawakan oleh para suster Putri Karmel dan para frater CSE dipelbagai kota di Indonesia dan di luar negeri, dan akhir-akhir ini juga lewat tim KTM, banyak sekali orang-orang yang mengikuti retreat kami serta menerima Pencerahan Roh Kudus, namun kemudian tidak ikut suatu persekutuan doa, juga tidak ikut KTM. Walaupun demikian hidup mereka mengalami perubahan yang mendalam. Mereka lebih banyak berdoa, membaca Kitab Suci dan mengalami suatu hidup yang baru. Banyak pula dari mereka yang dahulunya hanya Katolik KTP saja, menjadi aktif di dalam paroki mereka masing-masing dan sungguh-sungguh terlibat di dalam kehidupan Paroki.

Dari pihak lain, kalau kita renungan, berapa banyakkah jumlah anggota PD-PD? Berapa persenkah dibandingkan dengan jumlah umat Katolik secara keseluruhan? Dari sini kiranya sudah menjadi jelas, bahwa tujuan Pembaruan itu bukan untuk mendirikan PD-PD melainkan untuk pembaruan cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup orang Katolik yang benar-benar memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan yang menyandarkan seluruh hidup dan kegiatannya pada Roh Kudus. Sudah sejak tahun 1967, Ralph Martin, tokoh karismatik USA, menekankan, bahwa adanya PD-PD itu hanya untuk sementara saja dan bukan untuk seterusnya.

Saya kira perlu sekali kita menyadari kedua aspek yang berbeda itu. Karena orang tidak dapat membedakan mana isi teologisnya dan mana ungkapan sosiologisnya yang terbatas, seringkali kita jumpai ungkapan yang berlebih-lebihan, yang membuat Pembaruan itu tidak simpatik dan ditolak oleh orang banyak.

### **3. Berkarya Dalam Kuasa Roh Kudus**

Salah satu ciri khas Pembaruan Karismatik ialah manifestasi Roh Kudus melalui karunia-karunia-Nya, atau yang biasa disebut karisma. Pembaruan karismatik tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dari karisma-karisma Roh Kudus. Maka dalam hal ini, pembaruan ini hanya mau kembali kepada kehidupan Gereja yang penuh, yang ada sejak semula, Gereja awali. Seperti dikatakan Yves Congar, teolog besar zaman kita, karisma-karisma itu justru merupakan dasar organisasi Gereja, atau seharusnya merupakan dasar organisasi kegerejaan.



Perlunya karisma ini juga disadari orang dalam Konsili Vatikan II yang lalu dan beberapa dalam dekrit-dekrit Konsili menyatakan hal itu dengan jelas, seolah mengantisipasi berkembangnya karisma akhir-akhir ini. Oleh Konsili ditegaskan, bahwa Gereja membutuhkan karisma-karisma untuk dapat memenuhi panggilannya dengan baik: *“Roh Kudus membagikan karunia-karunia-Nya kepada masing-masing seperti yang dikehendaki-Nya dan kepada orang-orang beriman dari setiap tingkatan diberikan-Nya karunia-karunia istimewa (karisma-karisma). Dengan karisma-karisma itu Ia menjadikan orang mampu dan siap untuk melaksanakan macam-macam karya dan pengabdian demi pembaruan dan pembangunan Gereja secara penuh”* (LG 12).

Konsili menyatakan, bahwa kita tidak hanya harus menyongsongnya dan menerimanya dengan tangan dan hati terbuka, melainkan bahkan terus merindukannya: *“Tetapi perlu sekali bahwa para umat beriman menginginkan karunia-karunia itu demi kehidupannya sebagai orang-orang yang beriman, karena bantuan karunia-karunia itu mereka akan dapat menjadi saksi-saksi Kristus seperti yang dikehendaki Tuhan sendiri, sertaewartakan Injil kepada semua orang”* (Kerasulan Awam, AA3).

Justru dewasa ini, lebih dari masa-masa yang lampau, Gereja membutuhkan dan mencari suatu daya untuk menguduskan hidup orang Kristen serta kuasa untukewartakan Injil. Dalam era digital ini tantangan terhadap penghayatan iman lebih besar daripada waktu sebelumnya. Untuk menghadapi materialistis kehidupan dalam dunia dan yang sudah menyusup ke dalam Gereja, dibutuhkan karunia-karunia Roh Kudus. Supaya orang Kristen dapat menghayati hidup Kristennya dengan setia dan sesuai dengan tuntutan Kristus, ia membutuhkan kuasa Roh Kudus. Dan kuasa ini dinyatakan dalam pelbagai macam karunia yang disebut karisma itu. Karisma-karisma ini diberikan demi kepentingan umum dalam Gereja, untuk pertumbuhan Tubuh Kristus. Semua karunia itu berasal dari cinta kasih Allah.

**Melalui apa yang disebut Pencurahan Roh Kudus, dimana orang dapat menerima suatu pengalaman Roh Kudus yang konkrit, manusia diperbarui dan boleh mengalami, bahwa Yesus adalah Tuhan dan sungguh-sungguh hidup dan mengasihi dia.**

Karunia-karunia tersebut bukanlah ganjaran untuk kesucian seseorang, melainkan pemberian yang cuma-cuma dan yang memungkinkan orang menjadi suci pula. Penggunaan karisma-karisma ini, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi dan luhur, akan membangun Tubuh Kristus, Gereja Kudus (bdk. 1 Kor 12:12). Maka setiap orang Kristen mempunyai hak dan kewajiban untuk menggunakannya demi perkembangan Gereja dan kesatuan Gereja. Karena itu di dalam Pembaruan Karismatik, kita harus sadar akan hal itu dan berusaha untuk mengejanya, tanpa melupakan yang utama, bahkan sebenarnya untuk lebih mudah berkembang dalam yang utama, yakni

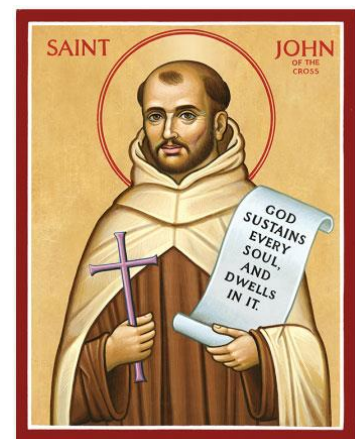
kasih: *“Jadi berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama. Dan aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi”* (1 Kor 12:31). Lalu mulailah Santo Paulus dengan madah cinta kasihnya itu dalam Bab 13, tetapi selesai itu dia kembali lagi kepada karisma-karisma itu dengan suatu anjuran agar orang mengejanya juga: *“Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat”* (1 Kor 14:1). Karisma-karisma ini bukan lain daripada pernyataan kuasa Allah serta kehadiran-Nya yang diberikan Roh Kudus secara bebas untuk kemuliaan Allah serta keselamatan orang lain.

#### 4. Pengintegrasian Kekayaan Gereja ke Dalam PKK dan Sebaliknya

Kiranya sangat perlu berusaha mengintegrasikan kekayaan baru ini ke dalam kehidupan Gereja pada umumnya. Dengan demikian Gereja akan sangat diperkaya dan diperkuat dalam kehidupan dan pewartaannya. Hal ini harus terjadi dari dua arah:

##### 4.1 Pengintegrasian Kekayaan Gereja ke dalam Pembaruan Karismatik

Dari *Pembaruan Karismatik sendiri*: **PKK harus sadar, bahwa PKK tidak mewakili seluruh Gereja Katolik, PKK bukan seluruh Tubuh Gereja, PKK hanya satu bagian dari Tubuh Gereja saja**, itulah kalau PKK tetap setia pada Gereja Katolik. Karena itu PKK harus mengintegrasikan ke dalam hidup dan pelayanannya kekayaan rohani yang dimiliki Gereja sejak semula dan diperkaya dalam perjalanan waktu. Perlu disadari pula, bahwa Gereja hingga hari ini, ada kelompok-kelompok bukan karismatik yang hidup rohani dan pelayanannya jauh lebih kaya dari PKK. Bila PKK dengan rendah hati mengintegrasikan kekayaan Gereja itu, seperti yang kita jumpai dalam ajaran para mistiknya, misalnya ajaran Santo Yohanes Salib, Teresa Avila, Santa Theresia Lisieux, Santo Fransiskus dari Sales, dll, PKK akan sangat diperkaya dan pelayanannya pun akan semakin efektif. Sejauh yang saya ketahui, tidak ada ajaran tentang karya dan pengalaman Roh Kudus yang lebih mendalam daripada ajaran Santo Yohanes Salib, seperti yang ada dalam bukunya *Nyala Cinta* (bandingkan kata-kata Paus Yohanes Paulus II dalam *Novo Millennio Inuente*, Nomor 33).



Suatu ketika saya bertemu dengan Ralph Martin dari USA, tokoh karismatik sejak semula. Dia sekarang mengajar spiritualitas di suatu seminari tinggi dan ketika bertemu dengan saya di Roma, dia mengatakan, bahwa spesialisasinya ialah Santo Yohanes Salib dan Teresa Avila. Kemudian di Belanda, saya bertemu dengan mantan ketua BPN Belanda yang pernah datang ke Indonesia, saya lupa namanya, dan dia mengelola sebuah rumah retreat dan banyak memberi retreat. Ketika saya tanya retreat apa yang



diberikannya, dia mengatakan, bahwa dia banyak memberikan retreat hening. Waktu saya tanya, apa dia tidak memberikan retreat karismatik, dia mengatakan, masih, tetapi setahun hanya satu atau dua kali, sedangkan retreat hening itu sepanjang tahun. Waktu saya tanya, “Peganganmu dalam membimbing retreat itu apa?” Dia menjawab: “Pegangan saya ialah Yohanes Salib dan Teresa Avila.”

#### 4.2 Pengintegrasian kekayaan Pembaruan Karismatik ke dalam hidup Gereja

Dari pihak *Gereja sendiri*: Para pemimpin Gereja, para Uskup dan Imam, harus lebih mendalami PKK ini yang membawakan suatu kekayaan yang besar bagi Gereja. Lewat pengalaman Allah yang diterima lewat Pencurahan Roh Kudus, orang dibawa kepada suatu pengenalan yang hidup akan Allah, akan Yesus Kristus. Lewat pengalaman itu imannya diperkuat, Sabda Allah menjadi hidup, sakramen-sakramen menjadi lebih berarti dan hidup dan karena itu mereka juga tidak akan menyeberang ke gereja-gereja lain. Kalau saya mendengar alasan orang-orang yang menyeberang itu, hati saya sungguh tersayat: *“Di dalam Gereja Katolik saya tidak mendapat apa-apa, tetapi di dalam Gereja Pentekostal itu saya menemukan Yesus.”* Sungguh menyedihkan.

Hal itu disebabkan karena para imamnya tidak bisa membawa umatnya kepada pengalaman akan Allah. Tetapi bagaimana mereka dapat membawa orang pada pengalaman itu, kalau mereka sendiri tidak mengalaminya? Seperti kata pepatah latin: *Nemo dat quod non habet*, orang tidak bisa memberikan kalau dia tidak memilikinya sendiri. Tetapi bagaimana para imam itu bisa memiliki, kalau dalam pembinaan di seminari, mereka hanya menerima pengertian-pengertian intelektual saja, dan tidak disertai pengalaman rohani? Maka inilah tugas para pemimpin Gereja, para uskup dan para pemimpin tarekat-tarekat religius: **MENGUBAH DAN MEMPERBAIKI SISTEM PENDIDIKAN PARA IMAMNYA DI SEMINARI**. Kesan saya selama ini pendidikan para calon imam berat sebelah: Yang dipentingkan hanya segi pengetahuan intelektual dan akademis saja, sedangkan segi pengalaman rohani dan pastoral untuk melayani umat kurang diperhatikan. Seorang Vikjen dari suatu keuskupan pernah mengatakan: “Pastor-pastor itu lebih merupakan pengamat sosial, bukan gembala umat.”

Dalam *Novo Milenio Inuente*, Nomor 30, Paus Yohanes Paulus II tidak ragu-ragu menyatakan: *“Bahwa semua inisiatif pastoral harus ditaruh dalam hubungan dengan kekudusan... sekali Yubileum itu lewat, kembali kita tempuh jalan kita yang lazim, tetapi sambil mengerti, bahwa penekanan pada kekudusan lebih dari pada sebelum ini, tetap termasuk tugas pastoral yang mendesak... karunia kekudusan yang obyektif itu ditawarkan kepada semua yang telah dibaptis... “Seluruh umat beriman Kristiani, entah dalam status atau tingkat manapun, dipanggil untuk kekudusan hidup Kristiani dan untuk kesempurnaan cinta kasih” (bdk LG 40).*



Sayang sekali bahwa kebanyakan seminari tinggi hanya mementingkan aspek intelektual dan akademis saja, padahal para imam itu pertama-tama adalah **GEMBALA UMAT**, bukan seseorang akademisi melulu. Itulah pula yang ditekankan oleh Paus Benediktus XVI dalam pertemuannya dengan para superior dari tiga Seminari Regional di Italia Selatan:



*“Studi teologi harus selalu memiliki hubungan yang erat dengan doa.... Sesungguhnya amat vital, bahwa aktivitas pelayanan imam yang banyak itu harus secara harmonis diintegrasikan dengan hidup rohaninya. Penting sekali bagi para imam, yang dipanggil untuk mendampingi orang lain dalam perjalanan hidupnya sampai pada ambang kematian, bahwa mereka memiliki keseimbangan yang tepat antara hati dan budi, pikiran dan perasaan, badan dan jiwa dan jadi manusia yang memiliki integritas.”*

Kemudian Beliau melanjutkan:

*“Itulah sebabnya, kita harus memberikan perhatian besar kepada dimensi insani yang utuh dalam membina para calon imam. Dalam kenyataan, kita harus tampil di hadapan Allah dalam kemanusiaan kita, supaya di hadapan orang-orang lain kita tampak sebagai insan-insan Allah (men of God) yang otentik. Setiap orang yang ingin menjadi imam harus pertama-tama dan terutama menjadi insan Allah... konsekuensinya perkara yang paling penting dalam perjalanan kita menuju imamat dan selama hidup kita sebagai imam ialah relasi pribadi kita dengan Allah dalam Yesus Kristus” (VIS, Vatican Information Service, 26 Januari 2012).*

Sebagai penutup, Paus mengutip kata-kata Yohanes XXII:

*“Lebih daripada imam yang terpelajar, pandai kotbah, imam yang up-to-date, kita membutuhkan **imam-imam** yang kudus dan **menguduskan.**” “Kata-kata ini”, lanjut Paus, “tetap berlaku hari ini, karena seluruh Gereja, dan daerah dari mana kamu berasal, lebih daripada masa-masa lampau, lebih membutuhkan pekerja-pekerja Injil, yaitu orang-orang yang dapat memberikan kesaksian yang bisa dipercaya dan yang mempromosikan kekudusan dengan hidup mereka sendiri (ibidem).*

## 5. Urgensi Pembinaan Yang Terarah

Pembinaan PKK dewasa ini merupakan suatu urgensi yang amat mendesak, supaya mereka dengan jelas menyadari apa tujuan Pembaruan itu. Untuk itu mereka harus disadarkan benar-benar akan perbedaan aspek teologis dan sosiologis, akan tujuan dan sarana-sarana serta ungkapan-ungkapan lahiriahnya. Suatu contoh menarik ialah perkembangan Karismatik di China. Karena Penyelenggaraan Illahi, kami memberikan pembinaan kepada kelompok karismatik di China lewat para imamnya yang kami bina lewat semacam kaderisasi 40 hari. Kaderisasi itu kami mulai tahun 2010, semua dalam bahasa Mandarin, atau diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin. Mula-mula hanya

untuk satu keuskupan saja, tetapi sekarang ini sudah menjangkau sebagian besar keuskupan di China, baik Gereja bawah maupun Gereja atas.

Kalau dahulu banyak uskup di China yang menolak Pembaruan itu karena penyimpangan-penyimpangannya, sekarang ini mereka menerimanya setelah sekian banyak imam yang mengikuti kaderisasi di Lembah Karmel dan PKK sudah tersebar luas di China.

## 6. Komunitas-Komunitas Karismatik dalam Gereja

Sudah sejak awal lahirnya Pembaruan Karismatik di dalam Gereja Katolik, pembaruan itu telah melahirkan komunitas-komunitas baru dalam pelbagai macam bentuknya. Menurut analisa Walter Smet SJ, yang mengadakan survei tentang komunitas-komunitas baru itu khususnya di Amerika Serikat, kebutuhan untuk membentuk sebuah Komunitas merupakan konsekuensi logis dari pengalaman Pencurahan Roh Kudus yang mereka alami, serta persekutuan-persekutuan doa yang mereka adakan. Karena adanya persekutuan doa itu, hubungan antara sesama anggota kelompok inti menjadi semakin erat, sehingga timbul keinginan untuk berbagi lebih mendalam dalam suatu persatuan yang lebih erat. Maka, terbentuklah komunitas-komunitas itu.

Ada yang berkumpul menjadi satu komunitas dengan ikatan dan perjanjian di antara mereka dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Komunitas-komunitas itu kemudian di sebut dengan istilah: *Covenant Communities*, Komunitas Perjanjian, untuk membedakannya dari Persekutuan Doa biasa. Dalam komunitas-komunitas tersebut telah tersebar luas di seluruh dunia, antara lain di Amerika Serikat, Amerika Latin, Perancis, Italia, Afrika, Malaysia, India, Korea, Filipina dan Indonesia.

Di Perancis ada dua komunitas besar yang terkenal dan sudah menjadi internasional, di samping komunitas-komunitas lainnya yang lebih kecil, yaitu Komunitas Emmanuel, yang didirikan oleh seorang awam Pierre Goursat dan Martine Laffite, seorang dokter, yang di dalam tubuhnya juga memiliki anggota-anggota yang hidup selibat demi Kerajaan Allah dan juga imam-imam. Yang lainnya ialah *Communaute de Beatitudes*. Pendirinya adalah Gerard Croissant, seorang pendeta protestan yang bertobat. Setelah bertobat dia menjadi Katolik dan mendirikan sebuah komunitas yang lebih bercorak monastik dan dia memakai nama Frere Ephraim. Komunitas ini sangat istimewa, karena punya corak yang unik. Dalam satu komunitas ada anggota-anggotanya yang awam dan berkeluarga,



ada suster-suster dan bruder-bruder serta imam-imam yang hidup selibat. Komunitas ini lebih bersifat monastik.

Di Amerika Latin, antara lain di Brasil, terdapat komunitas-komunitas karismatik yang besar. Komunitas Shalom di Brasil pengaruhnya cukup besar. Demikian pula di India kita jumpai adanya komunitas-komunitas baru seperti itu. Kemudian yang sangat mencolok ialah Komunitas El Shadai di Filipina dan yang menarik sangat banyak orang Katolik dalam pertemuan-pertemuan mereka, sampai ratusan ribu, sehingga pertemuan mereka tidak bisa lagi dilakukan dalam gedung, melainkan di lapangan terbuka. Komunitas ini didirikan oleh Mike Velarde, seorang pengusaha real estate dari Manila dan mayoritas anggotanya ialah kalangan menengah ke bawah.

Di Indonesia Komunitas Karismatik yang berkembang ialah KTM yang sudah menjadi internasional dan anggotanya sudah lebih dari 11 ribu. Mereka itu ada di Indonesia, Singapore, Malaysia, China, Vietnam, Australia, AS, Canada, Jerman, dan Belanda. Yang paling banyak ada di Indonesia, Malaysia, dan China. Di China, perkembangannya cepat sekali.

## Kesimpulan

Bila Pembaruan Karismatik mau membuka diri untuk mengintegrasikan kekayaan Gereja yang ada, Pembaruan ini akan merupakan alat yang dahsyat di tangan Tuhan untuk Evangelisasi dalam dunia yang semakin menjauh dari Allah dan untuk penyelamatan umat manusia. Sebaliknya, bila para pemimpin Hirarki mau mengintegrasikan kekayaan Pembaruan ini ke dalam tubuhnya dan mengubah pendidikan para imamnya, wajah Gereja akan bersinar-sinar dan menarik banyak orang.



Sebagai penutup saya mau mengutip sebagian dari apa yang sudah pernah saya tulis dalam buku saya: ***Pembaruan Karismatik Katolik: Rahmat dan Tantangan.***

## SUATU GAMBARAN VISIONER GEREJA MASA DEPAN

Pada masa itu **wajah** Gereja Katolik akan menjadi lain sekali daripada yang ada sekarang ini. Kehidupannya akan merupakan suatu revolusi jika dibandingkan dengan hidupnya sekarang ini. Seluruh Gereja akan merupakan suatu umat yang dinamis, suatu umat yang punya hubungan mesra dengan Allah-nya dan cinta persaudaraan yang mendalam akan menandai seluruh kehidupannya. Orang-orang luar akan memandangnya dengan penuh hormat dan kekaguman dan berkata tentang orang-orang katolik itu: "Lihatlah betapa mereka saling mengasihi".

**Ibadat Gereja akan menjadi lain.** Gereja-gereja akan selalu penuh dengan umat yang memuji Tuhan dengan hati gembira dan penuh sukacita. Menghadiri perayaan Ekaristi bukan lagi suatu kewajiban yang berat, melainkan suatu “perayaan”. Ekaristi dirayakan dengan meriah namun khidmat. Nyanyian pujian dilambungkan dengan semangat dan dengan penghayatan yang mendalam. Lagu-lagunya selalu memberi inspirasi. Dalam perayaan itu terdengar pula puji-pujian gembira dan semarak yang menyegarkan hati, yang menggema dari dalam hati yang penuh syukur atas segala kebaikan Tuhan dan yang menembus sampai ke hadirat Allah. Sesudah itu akan terdengar pula penyembahan kepada Allah yang syahdu dan menggetarkan hati menembus kalbu.

Dalam banyak Gereja, nyanyian dalam Roh yang penuh kuasa dan keindahan memenuhi ruangan, menggoncangkan tembok-temboknya, menggetarkan hati para hadirin, karena keindahannya seolah-olah merupakan suatu frasa paduan suara surgawi. Nubuat-nubuat yang penuh kuasa dan urapan, yang menghibur dan membangun, menyelengi saat-saat hening, sehingga orang sungguh mengalami bahwa Allah ada di tengah-tengah mereka. Sepanjang perayaan Ekaristi orang mengalami, bahwa Allah sungguh hadir dalam perayaan itu.

Dengan keterbukaan hati yang besar, umat mendengarkan **kotbah-kotbah yang penuh urapan**. Karena dibawakan secara meyakinkan penuh kuasa, menyegarkan hati umat yang mendengarkannya. Kotbah-kotbahnya merupakan suatu kesaksian tentang kasih Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar. Tidak ada lagi orang yang tertidur waktu kotbah, karena sebagian besar dari para pastornya dipenuhi Roh Kudus dan urapan, sehingga kotbah-kotbahnya menyegarkan dan memberi inspirasi.



**Waktu komuni.** Dengan penuh kerinduan untuk berjumpa dengan Yesus, orang menyiapkan diri untuk menyambut Tubuh Yesus. Mereka berdoa secara khusuk sekali, penuh syukur dan menyerahkan segala permohonannya kepada Tuhan. Setelah selesai orang pulang dengan hati yang disegarkan dan iman yang diperbarui, karena Ekaristi sungguh merupakan perjumpaan yang khusus dengan Allah yang hidup.

**Gereja-gereja** akan terbuka terus sampai malam, karena sepanjang hari akan selalu ada umat yang berdoa secara giliran dan para pastornya juga sering hadir menyembah Yesus dalam Sakramen Mahakudus bersama umatnya. Bahkan di banyak Gereja, Sakramen Mahakudus ditahtakan sampai malam.

**Para uskupnya** merupakan pemimpin-pemimpin rohani yang penuh Roh Kudus dan kuasa, yang memiliki kewibawaan besar, karena orang melihat dengan jelas, bahwa mereka itu adalah insan-insan Allah (men of God), yang bergaul mesra dengan Allah.



Mereka adalah gembala-gembala umat yang sejati, penuh kebijaksanaan dan pelbagai macam karunia Roh Kudus, bukan sekedar administrator saja. Bila mereka menumpangkan tangan atas umat yang mohon kehadiran Roh Kudus, segera Roh Kudus turun dengan nyata dan orang-orang tadi mengalami pembaruan hidup yang mendalam dan di antara mereka ada yang mulai bernubuat dan berkata-kata dalam bahasa roh. Bila mereka menumpangkan tangan atas orang sakit, kuasa Allah mengalir melalui tangannya dan banyak orang sakit disembuhkan.

Para imamnya kebanyakan juga merupakan insan-insan Allah, orang-orang yang seutuhnya hidup bagi Allah. Mereka menemukan kebahagiaan yang mendalam dalam panggilan hidupnya itu, kebahagiaan yang memancar dari wajah mereka. Mereka itu adalah pendoa-pendoa sejati, orang-orang yang mempunyai pergaulan mesra dengan Allah. Mereka mewartakan apa yang telah mereka alami dan hayati lebih dahulu. Dengan gembira mereka menghayati selibatnya, karena selibat itu justru memungkinkan mereka memusatkan seluruh perhatian kepada Allah dan karya-Nya.



Dalam hubungan cinta kasih yang mesra dengan Allah, mereka menemukan arti kekuatan untuk menghayati selibatnya dengan gembira dan bahagia. Sabda Allah yang dibaca dan diresapkannya setiap hari, menjadi sumber inspirasi dan kekuatan serta sukacita bagi pelayanan mereka. Sabda Allah sungguh-sungguh menjadi norma hidup mereka. Dengan semangat pengorbanan yang besar mereka melayani umat, menghibur, membimbing, dan mengajar mereka. Umat juga diajar bagaimana caranya tumbuh dalam pergaulan mesra dengan Allah, mengajarkan mereka jalan-jalan doa yang mendalam, bagaimana tumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus yang melampaui segala pengertian. Dengan tekun mereka mengajar tentang Sabda Allah dan bagaimana hidup menurut Injil.

Dengan keyakinan besar mereka mewartakan Kerajaan Allah dengan disertai tanda dan mukjizat, sehingga pewartaannya sungguh mengesankan dan meyakinkan. Dengan keyakinan besar, mereka mewartakan Yesus Kristus, sehingga tiap-tiap kali ada orang yang bertobat dan menjadi percaya. Kebanyakan dari mereka sungguh-sungguh dipenuhi Roh Kudus dan kuasa. Hampir semua pernah mengalami, bagaimana Allah memakai mereka untuk menyalurkan kasih-Nya yang menyembuhkan dan mengubah

hidup manusia. Bagi mereka tidak ada lagi kata “mustahil”, karena mereka tahu bahwa bagi orang yang percaya segalanya mungkin. Beberapa di antara mereka dikaruniai karisma-karisma istimewa, sehingga Allah melakukan mujizat besar dengan perantaraan mereka: orang buta melihat, orang tuli mendengar, orang lumpuh berjalan, orang mati dibangkitkan, sehingga pewartaan mereka mempunyai dampak yang besar sekali kepada umat.

Mereka dicintai oleh umat dan disegani oleh orang lain. Orang melihat, bahwa mereka itu orang yang hatinya berpaut pada Allah dan bahwa Allah sungguh menjadi hidup mereka. Korps para imam merupakan suatu persaudaraan yang tulus ikhlas, bukan lagi ditandai persaingan. Ordo-ordo dan Kongregasi serta imam diosesan bahu membahu bekerja sama untuk mengembangkan kelompoknya, karena mereka semua mempunyai motivasi yang tinggi, ialah kemuliaan Allah sebagai ungkapan cinta mereka kepada Allah.

Para imam tidak lagi mengurus banyak soal administrasi, karya sosial dan sebagainya, karena semua itu sudah ada yang mengurus, namun waktu mereka banyak dipakai untuk berdoa, membaca Kitab Suci dan pewartaan serta pembinaan rohani umat.

**Seminari** merupakan tempat para calon imam dibina dalam pengenalan akan Yesus Kristus yang sejati. Mereka tidak lagi dijejali pengetahuan abstrak, tidak lagi membuang banyak waktu untuk mempelajari segala omong kosong para filsuf tak ber-Tuhan, melainkan dibina untuk masuk dalam misteri Sabda Allah yang hidup. Kitab Suci menjadi pedoman hidup mereka yang utama dan segala ilmu diarahkan untuk perkembangan iman mereka. Motto ilmu demi ilmu, tidak pernah keluar dari mulut mereka dan tidak pernah masuk dalam pikiran mereka, karena mereka sadar segala sesuatu harus diarahkan untuk lebih dapat mengenal dan melayani Allah dan Tuhan mereka.

Karena itu teologi biblis menjadi pokok utama, bukan eksegeze yang bertele-tele, yang tidak membentuk orang menjadi orang beriman yang sejati. Para calon imam diajar dan dibina mendalami Kitab Suci serta mengenal artinya yang lebih enak, lebih penuh, seperti yang dimaksudkan Tuhan. Para dosennya adalah orang-orang yang mau dan mampu mendengarkan Allah berbicara lewat sabda-Nya, bukan yang memaksakan pemikirannya sendiri ke dalam Kitab Suci, seperti dahulu para ahli Taurat zaman Yesus, yang begitu menekuni Kitab Suci, tetapi dalam kenyataan malahan menolak Dia yang diwartakan Kitab Suci itu.

*You cannot give  
what you don't  
have*

Teologi diterangi oleh imam yang sejati, imam Gereja Universal, bukan hanya sekedar pendapat teolog-teolog tertentu, karena para dosennya sendiri kebanyakan adalah insan-insan Allah. Mereka sadar, bahwa “*nemo dat quod non habet*”, tak seorangpun

dapat memberikan apa yang tidak dimilikinya. Karena itu mereka semua berusaha sungguh-sungguh untuk lebih dahulu mengalami sendiri kehadiran Allah yang menyelamatkan, kasih-Nya yang menjadikan segalanya indah dan memberi kekuatan. Segala sesuatu diarahkan untuk menjadikan mereka insan-insan Allah, orang-orang beriman yang sejati yang memiliki pengenalan yang hidup akan Yesus. Di situ mereka pertama-tama dibawa masuk ke dalam kepenuhan hidup dalam Roh dan bagaimana caranya untuk terus tumbuh dan berkembang.

Dalam seminari itu pula para calon imam dibimbing pertama-tama untuk mengalami kasih Allah dan bagaimana tumbuh di dalamnya, supaya dikemudian hari mereka dapat mengajar dan membimbing umat ke arah itu. Mereka juga dibawa kepada pengalaman Roh Kudus, diajar bagaimana menyerahkan diri pada karya-Nya. Mereka juga dibina untuk semakin tumbuh dalam penggunaan karisma Roh Kudus, diajar bagaimana menjaga kemurniannya. Mereka diajarkan untukewartakan Sabda Allah dengan meyakinkan, sehingga mereka menjadi pewarta-pewarta Injil yang ulung. Oleh pewartaan dan pelayanan para imam lulusan seminari itu, Gereja menjadi semakin berkembang dan bersinar-sinar wajahnya.

**Kaum awam** tidak lagi menjadi konsumen rohani belaka, melainkan murid-murid Yesus yang telah boleh mengalami, bahwa Yesus sungguh hidup dan mengasihi serta memelihara mereka. Setiap orang dalam umat yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya itu, mendapat perhatian pribadi sehingga tidak seorangpun dilupakan. Mereka semua ditampung dalam kelompok-kelompok kecil atau sel-sel komunitas yang berfungsi dengan baik dan yang suasananya dijiwai oleh kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, semangat saling membantu dan saling memperhatikan. Dengan semangat, mereka ikut menjadi pewarta-pewarta Injil, sehingga dalam waktu yang singkat umat berlipat ganda, tidak hanya bertambah. Nama Yesus diwartakan dimana-mana karena umat sebagai keseluruhan sadar akan perintah Tuhan Yesus:

*“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptisan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman. Merekapun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya. (Mrk 16:15-20, Mat 28:19-20). Amin! Amin! Amin! \*\*\**

